



Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Etos Kerja Islami Perspektif QS. Az-Zumar Ayat 39

Habibissajidin, Yusefri, Busra Febriyarni, Noza Aflisia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: Habibissajidin@gmail.com

Article History

Received : May 9th 2026

Revision : June 13th 2026

Publication : July 30th 2026

Abstract

This study examines teacher professionalism through the perspective of Islamic work ethics, using QS. Az-Zumar, verse 39, as the main analytical framework. In Islamic education, teacher professionalism involves more than the delivery of knowledge; it also includes the formation of students' moral character and spiritual values. This qualitative study employs a library research method and reviews relevant scholarly literature on teacher professionalism, Islamic work ethics, and interpretations of QS. Az-Zumar verse 39. Data were collected through documentation of journals, books, and other academic sources and were analyzed descriptively and analytically. The findings indicate that QS. Az-Zumar verse 39 conveys an important principle that individuals should perform their work in accordance with their position and capacity ('alā makānatikum), while maintaining responsibility, sincerity, and professional commitment. The Islamic work-ethic values associated with the verse include sincerity (ikhhlās), trustworthiness (amānah), diligence and excellence (itqān), and accountability (mas'ūliyyah). These values provide a conceptual basis for teacher professionalism that integrates technical competence with moral integrity and spiritual awareness. The study concludes that integrating Islamic work-ethic values derived from QS. Az-Zumar verse 39 can offer a conceptual framework for strengthening teacher professionalism in Islamic educational institutions.

Keywords: teacher professionalism; Islamic work ethic; QS. Az-Zumar 39

Abstrak

Penelitian ini mengkaji profesionalisme guru melalui perspektif etos kerja Islami dengan menempatkan QS. Az-Zumar ayat 39 sebagai kerangka utama analisis. Dalam pendidikan Islam, profesionalisme guru tidak berhenti pada kemampuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan penanaman nilai moral serta spiritual kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research) melalui penelaahan literatur ilmiah yang relevan mengenai profesionalisme guru, etos kerja Islami, dan tafsir QS. Az-Zumar ayat 39. Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap jurnal, buku, dan sumber akademik lainnya, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Az-Zumar ayat 39 memberikan prinsip penting agar setiap individu melaksanakan pekerjaan sesuai kedudukan dan kapasitasnya ('alā makānatikum) dengan tanggung jawab, keikhlasan, dan komitmen terhadap mutu. Nilai etos kerja Islami yang dapat dikaitkan dengan ayat tersebut meliputi ikhlās, amānah, itqān, dan mas'ūliyyah. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar penguatan profesionalisme guru yang memadukan kompetensi teknis dengan integritas moral dan kesadaran spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi etos kerja Islami berbasis QS. Az-Zumar ayat 39 dapat



digunakan sebagai salah satu kerangka konseptual untuk memperkuat profesionalisme guru pada lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: profesionalisme guru; etos kerja Islami; QS. Az-Zumar 39

PENDAHULUAN

Guru menempati posisi strategis dalam penyelenggaraan pendidikan karena kualitas pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional pendidikannya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menempatkan guru sebagai pendidik profesional yang menjalankan fungsi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam praktiknya, profesionalisme guru masih menghadapi berbagai persoalan, antara lain berkaitan dengan etos kerja, kedisiplinan, dan konsistensi dalam melaksanakan tanggung jawab kependidikan. Tantangan tersebut menjadi semakin penting dalam lembaga pendidikan Islam karena guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga diharapkan menjadi teladan dalam aspek moral dan spiritual bagi peserta didik.

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berperan besar dalam menentukan mutu proses maupun capaian pembelajaran. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas pokok meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, melakukan penilaian, serta mengevaluasi peserta didik. Meskipun demikian, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa persoalan profesionalisme guru masih menjadi perhatian, yang antara lain ditandai oleh rendahnya etos kerja, kedisiplinan yang belum optimal, serta kurangnya kesungguhan dalam melaksanakan berbagai tanggung jawab kependidikan. Permasalahan tersebut memiliki tingkat urgensi yang lebih tinggi dalam konteks lembaga pendidikan Islam, mengingat guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga dituntut mampu menjadi figur teladan dalam aspek moral dan spiritual bagi peserta didik.

Dalam perspektif Islam, aktivitas bekerja dalam ajaran Islam memiliki dimensi yang melampaui pemenuhan kebutuhan ekonomi. Pekerjaan dapat bernilai ibadah ketika dilaksanakan dengan niat yang benar, tanggung jawab, dan cara yang sesuai dengan prinsip syariat. Jasmansyah menjelaskan bahwa etos kerja dan profesionalisme dalam Islam bertumpu pada nilai tauhid, amanah, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kesungguhan dalam menjalankan tugas. Landasan tersebut membentuk dorongan internal agar seseorang bekerja secara optimal, bukan hanya karena tuntutan lembaga atau pengawasan, melainkan karena kesadaran akan pertanggungjawaban setiap amal di hadapan Allah SWT. Jasmansyah et al. (2024)

Dalam lingkungan pendidikan Islam, etos kerja dan profesionalisme guru memiliki keterkaitan yang erat. Guru berperan menyampaikan pengetahuan sekaligus membina karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Karena itu, profesionalisme perlu terlihat dalam kedisiplinan, tanggung jawab terhadap pembelajaran, kemauan mengembangkan kompetensi, dan keteladanan dalam perilaku. Guru dengan etos kerja yang kuat akan berupaya menjalankan amanah pendidikan secara sungguh-sungguh, berintegritas, dan konsisten.

Penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Beban kerja dan administrasi, keterbatasan sarana, serta situasi lingkungan kerja dapat memengaruhi konsistensi guru dalam menjalankan tugas. Oleh sebab itu, etos kerja dan profesionalisme guru, khususnya pada lembaga pendidikan Islam, perlu



dikaji tidak hanya dari sisi kompetensi, tetapi juga dari landasan nilai yang dapat membentuk sikap kerja yang disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada mutu.

Senada dengan itu, Abdul, menemukan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk etos kerja profesional yang berlandaskan disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, sebagai wujud pemahaman bahwa bekerja adalah bagian dari ibadah dan amanah. Abdul, et al. (2025)

QS. Az-Zumar ayat 39 merupakan salah satu ayat yang dapat digunakan untuk memahami prinsip bekerja sesuai posisi dan kemampuan. Ungkapan 'alā makānatikum menunjukkan adanya tuntutan agar setiap pihak menjalankan perannya, sedangkan bagian akhir ayat menegaskan bahwa hasil perbuatan pada akhirnya akan diketahui. Dalam konteks profesi guru, prinsip tersebut dapat dibaca sebagai dorongan untuk menyelaraskan kompetensi, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam melaksanakan amanah kependidikan.

Sejumlah kajian sebelumnya telah membahas persoalan etika dan profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam. Bahri menunjukkan bahwa etika profesi dan profesionalisme merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam pelaksanaan tugas keguruan. Profesionalisme yang tidak disertai dengan landasan etika berpotensi menimbulkan penyimpangan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat memberikan dampak terhadap pencapaian belajar peserta didik. Bahri et al. (2021) Sejalan dengan hal tersebut, Hazrullah menekankan bahwa keberadaan kode etik profesi memiliki peran penting, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam. Kode etik menjadi pedoman bagi guru dalam menjalankan tugas secara profesional sekaligus menjaga agar pelaksanaan proses pembelajaran tetap berada dalam koridor nilai-nilai etika dan ajaran Islam. Hazrullah (2023) Sementara itu, kajian Ariyana menunjukkan bahwa model pengembangan profesionalisme guru yang paling efektif adalah model integratif yang memadukan kepemimpinan Islami, supervisi akademik Islami, budaya organisasi Islami, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Ariyana et al. (2025).

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menghubungkan konsep profesionalisme guru dengan etos kerja Islami berbasis tafsir QS. Az-Zumar ayat 39 masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas etos kerja Islami dan profesionalisme guru secara umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan ayat tersebut sebagai landasan normatif utama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relevansi QS. Az-Zumar ayat 39 terhadap pembentukan etos kerja Islami sebagai basis profesionalisme guru, sekaligus merumuskan implikasinya bagi praktik pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Penekatan ini dipilih karena data yang dikaji bersumber dari naskah, kitab tafsir, buku dan artikel jurnal bukan dari data lapangan. (Sugiyono 2021) Metode tersebut dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual-normatif dan diarahkan untuk memahami hubungan antara kandungan QS. Az-Zumar ayat 39, etos kerja Islami, dan profesionalisme guru. Sumber data meliputi Al-Qur'an, kitab tafsir yang relevan, buku, artikel jurnal, hasil penelitian, peraturan perundang-undangan, dan literatur akademik lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Literatur mutakhir juga diprioritaskan untuk pembahasan profesionalisme guru dan etos kerja Islami.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai gagasan yang terdapat dalam sumber-sumber tersebut. Proses analisis dilakukan secara



sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep etos kerja dan profesionalisme guru berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara nilai-nilai keislaman dengan pelaksanaan profesionalisme guru dalam konteks pendidikan.

Yaitu menelaah relevansi teks Al-Qur'an dengan konsep profesionalisme guru dan etos kerja Islami. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Sumber data primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Az-Zumar ayat 39, beserta kitab-kitab tafsir yang relevan dan tafsir kontemporer lainnya. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan literatur akademik yang membahas profesionalisme guru dan etos kerja Islami, guna menjaga aktualitas dan relevansi kajian.

Sumber yang telah dihimpun kemudian diperiksa secara kritis untuk menentukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan analisis. Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi informasi, penyajian gagasan, perbandingan temuan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan pada hubungan antara kandungan QS. Az-Zumar ayat 39 dengan konsep etos kerja Islami serta profesionalisme guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir dan Relevansi Konteks Ayat

a. Tafsir QS. Az-Zumar Ayat 39

QS. Az-Zumar ayat 39 merupakan salah satu ayat yang menegaskan pentingnya keteguhan dalam menjalankan pilihan, posisi, dan tanggung jawab masing-masing. Ayat ini disampaikan dalam konteks dakwah Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi kaum musyrik yang tetap mempertahankan keyakinan dan sikap penolakannya terhadap risalah yang dibawa Nabi. Melalui ayat tersebut, Nabi diperintahkan untuk menyampaikan sikap yang tegas kepada mereka sekaligus menegaskan bahwa setiap pihak akan menjalankan apa yang menjadi pilihannya, dan pada akhirnya akan diketahui akibat dari pilihan serta perbuatan tersebut.

Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar :39

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَمَسَوْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui.'" (QS. Az-Zumar :39).

Ayat tersebut berada dalam rangkaian dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kaum musyrik yang tetap mempertahankan keyakinan dan sikap penolakan terhadap ajaran yang disampaikan. Dalam konteks tersebut, Nabi diperintahkan untuk menyampaikan sikap yang tegas sekaligus memberikan peringatan bahwa setiap pihak akan memperoleh konsekuensi dari pilihan dan perbuatannya. Ungkapan "*i'malū 'alā makānatakum innī 'āmil*" memperlihatkan adanya keteguhan masing-masing pihak dalam menjalankan keadaan dan tugas yang dipilihnya.

Wahbah az-Zuhailī menjelaskan bahwa frasa "*i'malū 'alā makānatakum*" menunjukkan perintah kepada kaum musyrik untuk tetap melakukan apa yang mereka pilih sesuai dengan keadaan dan posisi mereka. Pada saat yang sama, Nabi Muhammad SAW tetap menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Penafsiran ini memperlihatkan adanya perbedaan posisi dan tanggung jawab



antara kaum yang menolak dakwah dan Nabi sebagai pembawa risalah. Ayat tersebut sekaligus mengandung peringatan bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi yang pada akhirnya akan diketahui. (Ummul Aiman 2012)

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada kaum musyrik agar mereka tetap berada pada keadaan atau jalan yang mereka pilih, sedangkan Nabi tetap melaksanakan tugas yang diperintahkan kepadanya. Al-Ṭabarī menukil riwayat Mujāhid yang memaknai “*alā makānatakum*” dengan “*alā nāḥiyatikum*”, yang menunjukkan makna sisi, keadaan, atau jalan yang ditempuh. Adapun ungkapan “*innī ‘āmil*” menunjukkan keteguhan Nabi dalam menjalankan tugasnya. Selanjutnya, frasa “*fasawfa ta’lamūn*” menegaskan bahwa pada akhirnya akan diketahui pihak yang berada dalam kebenaran dan pihak yang berada dalam kesesatan. (Abdurrohmman 2018)

Sementara itu, Ibn ‘Āsyūr menjelaskan ayat ini dalam rangkaian nasihat dan argumentasi yang telah disampaikan Allah kepada kaum musyrik. Setelah hujjah diberikan dan Nabi Muhammad SAW diteguhkan dalam menghadapi penolakan mereka, Nabi diperintahkan untuk menyampaikan sikap yang tegas. Menurut Ibn ‘Āsyūr, kata *makānah* pada dasarnya berkaitan dengan makna tempat, kemudian digunakan untuk menunjukkan keadaan atau posisi yang ditempati seseorang. Oleh karena itu, frasa “*alā makānatakum*” dalam ayat ini tidak secara langsung bermakna “bekerjalah sesuai kapasitas” dalam pengertian profesional modern, tetapi menunjuk pada keadaan atau posisi yang sedang dijalani kaum musyrik. Adapun “*innī ‘āmil*” menunjukkan keteguhan Nabi dalam melaksanakan tugas dakwah dan memberikan nasihat kepada mereka. (Mauluddin 2023)

Berdasarkan ketiga penafsiran tersebut, QS. Az-Zumar ayat 39 memperlihatkan beberapa nilai penting, yaitu keteguhan dalam menjalankan tugas, kesadaran terhadap posisi dan tanggung jawab, konsistensi dalam melaksanakan pekerjaan, serta kesadaran bahwa setiap perbuatan memiliki konsekuensi. Nilai-nilai tersebut dapat dikontekstualisasikan dalam pembahasan etos kerja dan profesionalisme guru. Dalam konteks pendidikan, seorang guru dituntut untuk memahami posisi dan tanggung jawabnya, melaksanakan tugas secara konsisten, serta mempertanggungjawabkan setiap tindakan dan pekerjaan yang dilakukan. Dengan demikian, relevansi QS. Az-Zumar ayat 39 terhadap profesionalisme guru merupakan bentuk kontekstualisasi nilai yang terkandung dalam ayat, bukan pemaknaan literal bahwa kata *makānah* secara langsung berarti kapasitas profesional.

2. Landasan Teori Tekstual

Secara tekstual, QS. Az-Zumar ayat 39 menegaskan pentingnya menjalankan pekerjaan dan aktivitas kehidupan sesuai dengan kondisi, posisi, kemampuan, serta tanggung jawab yang melekat pada diri seseorang. Ungkapan “*I’malū ‘alā makānatikum innī ‘āmil*” yang berarti “Bekerjalah kamu sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku pun bekerja” menunjukkan adanya dorongan kepada manusia untuk aktif berusaha dan tidak bersikap pasif dalam menjalankan perannya. Penggunaan kata *i’malū* mengandung makna perintah untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas, sementara kata *makānat* merujuk pada keadaan, kedudukan, posisi, maupun kemampuan yang dimiliki seseorang.

Dalam konteks tersebut, Abubakar menjelaskan bahwa Al-Qur’an memberikan dasar normatif bagi pembentukan etos kerja dengan memandang aktivitas bekerja sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupannya. Oleh



karena itu, QS. Az-Zumar ayat 39 dapat dipahami sebagai salah satu landasan Qur'ani yang mengajarkan pentingnya kesungguhan dalam bekerja, tanggung jawab terhadap tugas, serta kesesuaian antara pekerjaan yang dijalankan dan kemampuan individu. (Abubakar, et.al. 2023)

Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan etos kerja Islami. Dalam perspektif Islam, aktivitas bekerja tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian keuntungan atau hasil material, tetapi juga berkaitan dengan dimensi moral dan spiritual. Ridwan menjelaskan bahwa nilai-nilai etos kerja yang bersumber dari Al-Qur'an perlu diinternalisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari agar pesan yang terkandung di dalamnya tidak berhenti pada tataran pemahaman tekstual, melainkan diwujudkan melalui tindakan konkret. Ridwan et al. (2023)

Berdasarkan pemahaman tersebut, QS. Az-Zumar ayat 39 memberikan pesan tentang pentingnya melaksanakan pekerjaan secara sungguh-sungguh, optimal, dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, serta disertai kesadaran akan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan tersebut. Dalam konteks profesi guru, nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku disiplin, amanah, kerja keras, kejujuran, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas pendidikan. Dengan demikian, etos kerja Islami dapat ditempatkan sebagai salah satu landasan nilai dalam pengembangan profesionalisme guru, karena profesionalisme tidak hanya dibangun melalui penguasaan kompetensi, tetapi juga melalui integritas moral dan kesadaran terhadap tanggung jawab spiritual dalam menjalankan profesi.

3. Landasan Teori Kontekstual

Secara kontekstual, kandungan QS. Az-Zumar ayat 39 memiliki relevansi yang signifikan dengan tuntutan profesionalisme guru di tengah dinamika dan perkembangan dunia pendidikan. Peran guru pada masa kini tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, sekaligus figur teladan bagi peserta didik. Beragam peran tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang memadai, melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, mampu merespons perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas profesionalitas secara berkelanjutan.

Dalam perspektif etos kerja Islami, pembentukan profesionalisme guru memerlukan integrasi antara kompetensi profesional dan nilai-nilai moral-spiritual yang bersumber dari ajaran Islam, etos kerja guru yang berlandaskan spiritualitas Islam berkaitan dengan cara guru memberikan makna terhadap pekerjaannya, menjalankan tanggung jawab profesional, serta merespons berbagai tuntutan dalam bidang pendidikan. (Nurusya'bani and Rahmawati 2026)

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, nilai amanah, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, keikhlasan, serta orientasi terhadap kemanfaatan dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk perilaku profesional guru. Oleh sebab itu, aktualisasi pesan QS. Az-Zumar ayat 39 dalam kehidupan profesional guru tidak cukup dimaknai sebagai anjuran untuk bekerja, tetapi juga sebagai dorongan untuk melaksanakan tugas secara optimal, menghasilkan kinerja yang berkualitas, memberikan manfaat bagi peserta didik, dan membangun profesionalisme yang berakar pada nilai-nilai moral serta spiritual Islam. Alwi dan Machali (2021)

4. Relevansi Ayat dengan Konteks Zaman

Dalam kehidupan kontemporer, pesan QS. Az-Zumar ayat 39 memiliki relevansi



yang luas, termasuk dalam bidang pendidikan dan pelaksanaan profesi guru. Perintah untuk bekerja dapat dimaknai sebagai dorongan agar setiap individu menjalankan tugas dan perannya secara sungguh-sungguh dengan mempertimbangkan kemampuan serta tanggung jawab yang dimilikinya. Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan teknologi digital, meningkatnya tuntutan kompetensi, serta perubahan karakteristik peserta didik menghadirkan kebutuhan bagi guru untuk melakukan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru tidak dapat hanya mengandalkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Guru dituntut untuk senantiasa memperbarui kompetensi, mengembangkan strategi dan metode pembelajaran, memanfaatkan teknologi secara tepat, serta meningkatkan kualitas interaksi dan pendampingan terhadap peserta didik. Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru merupakan proses yang dinamis dan membutuhkan kesediaan untuk terus belajar serta beradaptasi.

Nurusya'bani menegaskan bahwa spiritualitas Islam memiliki keterkaitan dengan pembentukan etos kerja guru dalam menghadapi berbagai tuntutan dan dinamika pendidikan. Oleh karena itu, pesan QS. Az-Zumar ayat 39 tetap memiliki relevansi dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya sebagai landasan nilai yang mendorong guru untuk menjalankan profesinya secara bertanggung jawab, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan. Nurussyabani dan Rahmawati (2026)

5. Relevansi Ayat dengan Profesionalisme Guru

Keterkaitan QS. Az-Zumar ayat 39 dengan profesionalisme guru dapat dipahami melalui hubungan antara pesan untuk bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki dan tuntutan profesional agar guru menjalankan tugas berdasarkan kompetensi, kemampuan, serta tanggung jawab yang melekat pada profesinya. Guru menempati posisi yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan karena tugasnya tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan akademik, tetapi juga mencakup proses pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai peserta didik. Oleh sebab itu, pelaksanaan tugas keguruan membutuhkan etos kerja yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga didasarkan pada nilai moral dan tanggung jawab.

Dalam kerangka tersebut, etos kerja yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu pijakan dalam membangun perilaku profesional guru. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara etos kerja dan kompetensi profesional guru. Damayanti et al. (2026)

Hubungan antara kompetensi profesional, etos kerja, dan kinerja guru. Temuan tersebut memberikan penguatan bahwa kualitas pelaksanaan tugas profesional tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh sikap dan etos kerja yang menyertai pelaksanaan tugas tersebut. Dengan demikian, pesan QS. Az-Zumar ayat 39 dapat dikontekstualisasikan sebagai dorongan bagi guru untuk menjalankan tugas secara sungguh-sungguh sesuai dengan kompetensi dan kapasitas yang dimiliki, sekaligus terus mengembangkan kemampuan profesionalnya secara berkelanjutan. (Karimulloh 2025)

Pesan ayat tersebut menempatkan pekerjaan dalam kerangka tanggung jawab. Bagi guru, tanggung jawab profesional tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mencakup komitmen terhadap perkembangan peserta didik dan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, aktualisasi nilai QS. Az-Zumar ayat 39 dalam profesi keguruan dapat diwujudkan melalui kesungguhan dalam bekerja, pengembangan kapasitas diri, peningkatan kompetensi, kedisiplinan,



serta kesadaran bahwa setiap tugas yang dilaksanakan memiliki konsekuensi dan pertanggungjawaban.

6. Konsep Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam

Profesionalisme guru dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kedudukan guru sebagai mu'allim (pengajar ilmu), murabbi (pembina akhlak), mursyid (pembimbing rohani), sekaligus uswah hasanah (teladan hidup) bagi peserta didik. Guru profesional dalam Islam ditandai oleh penguasaan ilmu yang mendalam, akhlak yang mulia, serta kesungguhan dalam menjalankan tugas sebagai bentuk pengabdian, bukan semata-mata tuntutan administratif. Dimensi profesionalisme ini mencakup aspek keilmuan, spiritual, dan moral sekaligus, sehingga profesionalisme guru dalam Islam bersifat holistik dan tidak dapat direduksi hanya pada kompetensi teknis mengajar.

Hazrullah menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kepribadian tersebut dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik, serta sikap tulus dalam melaksanakan tugas. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, guru tidak semata-mata berorientasi pada aspek profesional, tetapi juga menempatkan aktivitas mendidik sebagai bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah SWT. Hazrullah (2023)

Dengan demikian bahwa pengembangan profesionalisme guru pada lembaga pendidikan Islam paling efektif dilakukan melalui model integratif yang menggabungkan empat unsur utama: pengembangan profesional berkelanjutan, kepemimpinan dan supervisi akademik berbasis nilai Islam, budaya organisasi Islami, serta integrasi teknologi dan inovasi pembelajaran. Model tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, tetapi juga pada penguatan integritas moral dan spiritualitas guru sebagai pendidik.

7. Etos Kerja Islami sebagai Landasan Profesionalisme

Etos kerja Islami merupakan seperangkat sikap, nilai, dan cara pandang yang membentuk perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaan secara optimal. Nilai tersebut tercermin melalui kesungguhan dalam menjalankan tugas, kedisiplinan, sikap bertanggung jawab, serta komitmen untuk memberikan hasil yang terbaik. Dalam perspektif Islam, aktivitas bekerja tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan duniawi, tetapi juga dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang dilandasi oleh keikhlasan dan tanggung jawab moral.

Jasmansyah menjelaskan bahwa pelaksanaan etika kerja dan profesionalisme dalam perspektif Islam berlandaskan pada enam nilai utama, yakni tauhid yang menegaskan keesaan Allah SWT, ikhlas sebagai bentuk ketulusan dalam bekerja, adil yang mencerminkan sikap objektif dan proporsional, amanah sebagai wujud tanggung jawab terhadap kepercayaan yang diberikan, ihsan yang mendorong seseorang untuk menghasilkan pekerjaan secara optimal, serta barakah yang berkaitan dengan orientasi memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Keenam prinsip tersebut menjadi landasan moral yang memengaruhi cara seorang Muslim bersikap, mengambil keputusan, dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam lingkungan kerja. (Jasmansyah, Et. Al. 2024)

Hal ini semakin menegaskan bahwa etos kerja dalam perspektif Islam memiliki landasan yang kuat pada nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Dalam pandangan tersebut, pekerjaan tidak hanya diposisikan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah sekaligus amanah yang



harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sejalan dengan itu, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etis dan membentuk karakter individu. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penerapan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter, pemberian keteladanan oleh guru, serta pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Melalui perpaduan berbagai aspek tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan individu yang memiliki kompetensi dalam bidangnya sekaligus memiliki integritas moral dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, Yetti, mengemukakan bahwa penerapan etos kerja dalam manajemen pendidikan Islam tercermin melalui sikap kerja keras, kecakapan dalam mengelola pekerjaan, penyelesaian tugas secara menyeluruh, kedisiplinan, serta sikap profesional. Berbagai nilai tersebut tidak hanya diarahkan pada pencapaian kinerja yang optimal, tetapi juga didasari oleh kesadaran bahwa pekerjaan merupakan bagian dari ibadah dan mengandung tanggung jawab moral. Penerapan prinsip-prinsip etos kerja Islami dalam pengelolaan lembaga pendidikan pada akhirnya dapat mendukung terbentuknya suasana kerja yang produktif, berkualitas, dan tetap berorientasi pada nilai-nilai spiritual. , Yetti, et al . (2024)

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa etos kerja Islami memiliki kedudukan yang fundamental dalam membentuk dan memperkuat profesionalisme guru. Nilai-nilai Islam yang mendasari etos kerja mendorong guru untuk melaksanakan setiap tugas secara sungguh-sungguh, disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kualitas. Kesadaran bahwa pekerjaan merupakan bagian dari ibadah menjadi dorongan spiritual bagi guru untuk menerapkan prinsip itqan, yaitu melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, penuh ketelitian, dan mencapai kualitas yang optimal. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam perspektif Islam tidak hanya diukur berdasarkan penguasaan kompetensi dan kemampuan menjalankan tugas, tetapi juga berdasarkan integritas moral, keikhlasan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual dalam melaksanakan amanah pendidikan.

8. Implementasi Nilai-Nilai QS. Az-Zumar 39 dalam Membangun Profesionalisme Guru.

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Az-Zumar ayat 39 dapat diimplementasikan dalam praktik profesionalisme guru melalui beberapa langkah strategis.

Pertama, penguatan kompetensi sesuai bidang keahlian (makānah), melalui pengembangan profesional berkelanjutan agar guru senantiasa memutakhirkan kompetensi pedagogik dan keilmuannya sesuai tuntutan zaman. Ariyana et al. (2025)

Kedua, penanaman nilai ikhlas dan amanah dalam menjalankan tugas mengajar, sehingga guru memandang profesinya sebagai ibadah dan amanah, bukan sekadar mata pencaharian, Jasmansyah et al. (2024).

Ketiga, penguatan budaya kerja itqan atau kesungguhan, yaitu bekerja secara maksimal dan berorientasi mutu, sejalan dengan temuan bahwa pendidikan Islam berbasis karakter dan keteladanan mampu membentuk etos kerja profesional di tengah tuntutan era digital. Abdul, et al. (2025).

Implementasi langkah tersebut memerlukan dukungan kepemimpinan Islami dan budaya organisasi yang kondusif di lembaga pendidikan, agar nilai-nilai etos kerja Islami tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku kerja guru sehari-hari. Dengan demikian, profesionalisme guru yang dibangun di atas etos kerja Islami berbasis QS. Az-Zumar ayat 39 akan melahirkan sosok pendidik yang unggul secara kompetensi sekaligus



kokoh secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa QS. Az-Zumar ayat 39 memuat nilai-nilai dasar yang menjadi landasan penting dalam membangun etos kerja Islami. Kandungan ayat tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan profesionalisme, khususnya dalam pelaksanaan tugas guru. Pesan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawab masing-masing menunjukkan pentingnya kesungguhan, tanggung jawab, dan orientasi terhadap hasil kerja. Dalam konteks profesionalisme guru, nilai tersebut dapat diwujudkan melalui komitmen untuk menjalankan tugas secara optimal, meningkatkan kompetensi, menjaga integritas, serta memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, QS. Az-Zumar ayat 39 dapat dijadikan salah satu landasan normatif dalam memahami hubungan antara etos kerja Islami dan profesionalisme guru. Prinsipnya adalah bekerja sesuai dengan kedudukan, kompetensi, dan kemampuan ('alā makānatikum), dilakukan dengan kesungguhan dan konsistensi, serta senantiasa berorientasi pada pertanggungjawaban, baik secara profesional maupun spiritual.

Dalam pandangan Islam, profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas pendidikan, tetapi merupakan konsep yang mencakup berbagai aspek secara menyeluruh. Profesionalisme tersebut meliputi kompetensi keilmuan, integritas moral, serta kematangan spiritual yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas seorang pendidik. Dengan demikian, guru dituntut tidak hanya mampu menjalankan proses pembelajaran secara kompeten, tetapi juga menunjukkan akhlak yang baik dan menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam melaksanakan amanah pendidikan sehingga tidak dapat direduksi hanya pada penguasaan kompetensi teknis semata. Etos kerja Islami yang bersumber dari nilai-nilai ikhlas, amanah, itqan, dan mas'ūliyyah menjadi fondasi penting yang mendorong guru untuk melaksanakan tugas kependidikan secara profesional sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pendidikan, melalui penguatan kompetensi, keteladanan, budaya kerja itqan, serta sistem akuntabilitas berbasis nilai Islam, dapat menjadi kerangka alternatif dalam memperkuat profesionalisme guru di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. D. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk etos kerja profesional di era digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 13–23.
- Ariyana, D. (2025). Model pengembangan profesionalisme guru melalui kepemimpinan Islami dan supervisi akademik Islami dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Abdurrohman, Asep. 2018. "METODOLOGI AL-THABARI DALAM TAFSIR JAMI'UL AL-BAYAN FI TA'WILI AL-QUR'AN." *KORDINAT* (33).
- Jasmansyah, Moh. Naji, Ridhawati, Herwan, Elih Yuliah, Universitas Nusa Putra, Institut KH. Ahmad Sanusi. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Etos Kerja Dan Profesionalisme Kerja: Sebuah Kajian Pustaka." *manhajuna* 05: 52–75. doi:<https://doi.org/10.52030/manhajuna.v5i1.329>.
- Karimulloh, Salsabila Maharani. 2025. "Relasi Sikap Implisit Terhadap Motivasi Kerja Guru Pendidikan Khusus Menurut Perspektif Islam." *Kartika: Jurnal Studi*



- Keislaman* 5(3): 1544–59. doi:<https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.366>.
- Mauluddin, Moh. 2023. "Ayat-Ayat Jihad Perspektif Tafsir Maqasidiy Ibnu Asyur." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6(1): 1–19. doi:10.58518/alfurqon.v6i1.1734.
- Nurusya`bani, Amalia, and Dwi Rahmawati. 2026. "Etos Kerja Guru Berbasis Spiritualitas Islam: Antara Kesederhanaan, Kesejahteraan, Dan Kebijakan Pendidikan." *Paedagogie* 21(1): 947–58. doi:10.31603/paedagogie.v21i1.16278.
- Ridwan, Achmad Abubakar, Halimah Basri, Abdul Gafur. 2023. "Profesional Kerja Di Era Digital Dalm Islam." *Jurnal Pappasang jurnal studi alquran hadits dan pemikiran islam*.
- Sugiyono. 2021. 21 Medan, Restu Printing Indonesia, hal.57 *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. doi:10.21831/hum.v21i1.
- Ummul Aiman. 2012. "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī: Kajian Al-Tafsīr Al-Munīr." *Miqot* 36(1): 1–21.
- Bahri, S., Masdin, & Marzuki. (2021). Urgensi etika dan profesionalisme guru dalam perspektif Islam. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 14(2), 87–98. <https://doi.org/10.31332/atdbwv14i2.1451>
- Hazrullah. (2023). Etika profesi guru Pendidikan Agama Islam. *Intelektualita: Jurnal Ar-Raniry*, 12(1), 29–40.
- Jasmansyah, M., Najib, M., Ridhawati, Herwan, & Yuliah, E. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam etos kerja dan profesionalisme kerja: Sebuah kajian pustaka. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 52–75. <https://doi.org/10.52030/manhajuna.v5i1.329>
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yetti, Y., Mardatillah, I., Sari, D., & Satriadi, I. (2024). Etos kerja dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Inovatif*.